

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i1.1363>

Dampak Kepemimpinan Wu Zetian Pada Masyarakat Tiongkok Tradisional Dalam Novel *The True Story Of China's Cleopatra* Karangan Jonathan Clements

^{1*}Artika Gunawan, ¹Tri Budianingsih, ¹Sri Hartati

Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Al-Azhar Indonesia, Komplek Masjid Agung Al-Azhar
Jl. Sisingamangaraja, Kota Jakarta Selatan, 12110

Email Korespondensi: artikagunawanabdullah@gmail.com

Abstract - The Tang Dynasty is one of the most famous dynasties in China. In addition to the discovery of many discoveries, this dynasty also has many interesting stories. One of them is the story of Empress Wu Zetian (武则天 Wǔzétiān), who is the only female emperor in China. The story of Empress Wu Zetian, the female emperor, has attracted a lot of interest from the public and even novelists. This study reviews the impact of Empress Wu Zetian's leadership on traditional Chinese society in the novel *The True Story of China's Cleopatra*. The author uses a qualitative descriptive approach, a research approach by examining qualitative sources to examine the impact of Empress Wu Zetian's leadership on traditional Chinese society in the novel *The True Story of China's Cleopatra*. From the research that has been done, it is known that during her reign, Empress Wu Zetian has made many positive impacts on current traditional Chinese society. Examples such as the existence of a state examination system that can be followed by all circles of society, the abolition of taxes to workers and farmers, the development of Buddhism and also equal rights for women in its time.

Abstrak - Dinasti Tang merupakan salah satu dinasti termasyhur di Tiongkok. Selain ditemukannya banyak penemuan, dinasti ini juga memiliki sejumlah kisah menarik. Salah satunya adalah kisah Permaisuri Wu Zetian (武则天 Wǔzétiān), yang merupakan satu-satunya kaisar wanita di Tiongkok. Kisah Permaisuri Wu Zetian sang kaisar wanita banyak menarik minat masyarakat bahkan pengarang novel. Penelitian ini mengulas dampak kepemimpinan Permaisuri Wu Zetian pada masyarakat tradisional Tiongkok pada novel *The True Story of China's Cleopatra*. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebuah pendekatan penelitian dengan mengkaji sumber-sumber kualitatif untuk menelaah dampak kepemimpinan Permaisuri Wu Zetian pada masyarakat tradisional Tiongkok dalam novel *The True Story of China's Cleopatra*. Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa selama masa kepemimpinannya, Permaisuri Wu Zetian telah memberikan banyak dampak positif kepada masyarakat.

Keywords - *The True Story of China's Cleopatra*, Empress Wu Zetian, Tang Dynasty, The Impact of her rule

PENDAHULUAN

Tiongkok merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah panjang. Salah satu sejarah Tiongkok yang menarik untuk dipelajari adalah era Dinasti (2100 SM – 1911 M). Sejarah mencatat bahwa era dinasti di Tiongkok dimulai dari Dinasti Xia (夏朝 Xià cháo) abad ke 21 SM – 16 SM dan berakhir di Dinasti Qing (清朝 Qīngcháo) 1644 – 1912 M. Beberapa dinasti diantaranya mempunyai

penemuan yang berperan penting dalam kebudayaan Tiongkok, seperti di era Dinasti Han (汉代 Hàndài) 206 SM – 220 M telah ditemukannya kertas dan porselen. Salah satu dinasti yang juga banyak mencuri perhatian masyarakat adalah Dinasti Tang (唐朝 Táng cháo) 618 – 907. Pada saat itu, Dinasti Tang memiliki kekayaan materi paling banyak di dunia, serta kekayaan spiritual yang paling indah dan cemerlang di dunia, kekayaan spiritual ini terus berlanjut hingga hari ini

(王天子,2022). Selain terkenal dengan banyaknya seniman, ada satu kisah di era Dinasti Tang yang tidak kalah menarik dari puisi-puisi yang diciptakan oleh Li Bai (李白) dan Du Fu (杜甫), kisah itu adalah Permaisuri Wu Zetian (武则天 *Wūzétiān*). Permaisuri Wu Zetian merupakan seorang wanita yang menjadi “kaisar” pertama dan satu-satunya dalam sejarah panjang Kekaisaran Tiongkok. Dinasti Tang 唐朝 adalah satu-satunya dinasti di Tiongkok yang memiliki seorang Kaisar wanita.

Karena kisah kehidupan Permaisuri Wu Zetian yang penuh dengan kontroversi, cerita kehidupannya pun dianggap menarik oleh banyak masyarakat dan bahkan dijadikan sebuah karya sastra. Di abad ke-14 kisah petualangan Permaisuri Wu Zetian dimulai dengan karya seorang pengarang bernama Luo Ganzhong 羅貫中. Luo Ganzhong menjadikan Wu Zetian sebagai tokoh utamanya dalam sebuah karya sastra berjudul *Investigations of the Sui-Tang Era (Sui-Tang Yanyi) 隋唐演義*. Kisah mengenai Permaisuri Wu Zetian yang ditulis oleh Jonathan Clements melihat dari dua sisi yang berbeda, karena novel ini tidak hanya melihatnya dari sisi kekejaman berpolitik tetapi juga menyampaikan sudut pandang positif dari Permaisuri Wu Zetian. Sebagaimana yang tercatat di dalam sejarah bahwa Permaisuri Wu Zetian adalah seorang wanita yang berhasil menjadi kaisar yang mampu memegang pemerintahan di sepanjang sejarah kekaisaran Tiongkok. Selain itu, strategi pemerintahan Permaisuri Wu Zetian juga berhasil membawa kesuksesan dan keberhasilan terhadap pemerintahan di kala itu. Pencapaian ketiga adalah kebijakan pembangunan ekonomi Wu. Sistem pertanian telah menarik perhatian Wu, yang memerintahkan penyusunan buku pelajaran pertanian, pembangunan sistem irigasi, pengurangan pajak, dan langkah-langkah reformasi agraria lainnya. Pada tahun 695, misalnya, Wu menawarkan seluruh kekaisaran satu tahun bebas pajak.

Novel yang berjudul “The True Story of China’s Cleopatra” karangan Jonathan Clements mendapatkan banyak ulasan positif dari para pembaca. Pembaca berpendapat bahwa novel *The True Story of China’s Cleopatra* mengumpulkan banyak dokumentasi tentang Permaisuri Wu Zetian dan meringkasnya dengan baik, lalu banyak tulisan yang menyatakan kekejaman Permaisuri Wu Zetian namun ada pula tulisan yang membelanya. Para pembaca berpendapat bahwa novel ini memaparkan kedua sisinya dengan seimbang. Berbagai ulasan

positif mengenai buku *The True Story of China’s Cleopatra* ini dapat ditemukan di laman bukukita.com. Dikutip dari laman bukukita.com, Merry Sung salah satu pembaca novel ini memberikan komentar bahwa novel *The True Story of China’s Cleopatra* mengumpulkan banyak dokumentasi tentang Permaisuri Wu, dan meringkasnya dengan menarik.

Hal yang membedakan penelitian lain dengan penelitian penulis adalah, dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada dampak kepemimpinan Permaisuri Wu pada masyarakat Tiongkok tradisional dalam novel yang berjudul “The True Story of China’s Cleopatra” karangan Jonathan Clements. Walaupun terkenal dengan sifatnya yang licik dan kejam namun selama masa kepemimpinan Permaisuri Wu Zetian, beliau telah memberikan dampak yang cukup berpengaruh bagi masyarakat Tiongkok tradisional pada zamannya. Salah satunya adalah dengan mengeluarkan dekrit – dekrit yang cukup memberikan rasa adil bagi masyarakat. Di Ibu kota yang keberhasilannya berlandaskan pada perdagangan sutra, Permaisuri Wu Zetian mengurangi pajak sutra, juga membebaskan para buruh sutra dari pajak pemerintah. Ia menerapkan formasi serupa pada komunitas pertanian, sebagai upaya untuk mengurangi resiko kekurangan di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan data angka atau data statistik namun dengan menggunakan bukti-bukti kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menampilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terucap atau tercerminkan dari objek peneliti. Hal tersebut dapat berupa wawancara kuesioner, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh jawaban dari penelitian yang jelas.

Selain itu, penulis juga menggunakan desain penelitian untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian. Desain penelitian sendiri didefinisikan sebagai suatu rangkaian strategi atau prosedur untuk menentukan variabel dalam topik penelitian yang nantinya akan dilakukan analisis dari himpunan data yang diperoleh dan juga sebagai pedoman pada seluruh proses penelitian.

Dalam penelitian ini, langkah awal yang diambil penulis adalah dengan memilih novel *The True Story of China's Cleopatra* karangan Jonathan Clements yang akan dijadikan sumber data atau permasalahan dari penelitian ini. Kemudian, penulis akan menganalisis dampak kepemimpinan Wu Zetian pada masyarakat Tiongkok tradisional yang terkandung di dalam novel dan kemudian di akhir penulis akan menyajikan data berupa pembahasan dan juga dapat menarik kesimpulan. Berikut adalah tabel dari desain penelitian yang akan diaplikasikan oleh penulis.

HASIL PENELITIAN

Novel *The True Story of China's Cleopatra*

Novel *The True Story of China's Cleopatra* merupakan novel terjemahan dari novel berbahasa Inggris berjudul *Wu: The Schemed, Seduced and Murdered Her Way to Become a Living God* karangan Jonathan Clements yang terbit pada tahun 2007 dengan total 256 halaman. Novel *The True Story of China's Cleopatra* menceritakan kisah hidup Permaisuri Wu Zetian mulai dari masa kecil hingga beliau wafat. Cerita bermula di saat sebelum Permaisuri Wu Zetian dilahirkan, orang tua permaisuri sudah mendapatkan ramalan bahwa sang anak yang akan dilahirkan kelak akan menjadi seorang pemimpin. Novel *Wu: The Schemed, Seduced and Murdered Her Way to Become a Living God* karangan Jonathan Clements menyuguhkan cerita yang sangat luar biasa menarik mengenai perjalanan kehidupan Permaisuri Wu Zetian seorang satu-satunya kaisar wanita di Tiongkok.

Di tahun 2015, Dastan Books menerbitkan novel *The True Story of China's Cleopatra* sebuah novel terjemahan dari *Wu: The Schemed, Seduced and Murdered Her Way to Become a Living God* yang diterjemahkan oleh Yolanda Oktavia dan disunting oleh Awei. Novel *The True Story of China's Cleopatra* juga mendapatkan ulasan yang sama di berbagai portal internet seperti lamanbukukita.com dan bukalahap.com. Novel *The True Story of China's Cleopatra* tentunya memudahkan para pembaca di Indonesia yang tertarik dengan kisah Permaisuri Wu Zetian atau dengan novel *Wu: The Schemed, Seduced and Murdered Her Way to Become a Living God* dalam membaca dan mengerti novel tersebut karena tentunya akan lebih mudah dipahami.

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur penting dalam penulisan sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik dapat mencakup tokoh, latar, alur, sudut pandang dan amanat. Tokoh adalah seorang individu (pelaku cerita) yang mengalami sebuah peristiwa di dalam suatu karya fiksi, sehingga peristiwa tersebut mampu menjadi sebuah cerita (Aminuddin, 1987). Tokoh utama dalam novel ini adalah Permaisuri Wu Zetian sedangkan tokoh tambahannya Taizong, Gaozong, Ruizong, Zhongzong, Huaiyi dan Tripitaka. Alur di dalam sebuah novel dibentuk oleh struktur peristiwa dan tindakan, yaitu sebagaimana yang terlihat di dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut (Abrams, 1994). Alur juga berarti sebagai rangkaian cerita yang dibentuk oleh beberapa tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang utuh. Penulis menemukan bahwa novel *The True Story of China's Cleopatra* mempunyai alur campuran. Secara garis besar, cerita pada novel bergerak maju atau berurutan. Cerita berjalan berurutan mulai dari Permaisuri Wu Zetian lahir, kemudian mulai masuk ke istana sampai menjadi seorang kaisar. Namun, di akhir cerita digambarkan adegan masa kini yang berkaitan dengan masa lalu.

Tema adalah gagasan atau ide pokok yang menjalin struktur isi sebuah cerita, tema suatu cerita menyangkut segala persoalan baik itu masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya (Kosasih, 2012). Tema yang diangkat di novel ini adalah tema mengenai kehidupan di era Dinasti Tang, terutama kehidupan sosok Permaisuri Wu Zetian. Novel ini juga menggambarkan permasalahan yang terjadi di era dinasti Tang, seperti permasalahan perebutan kekuasaan, permasalahan politik, sosial dan ekonomi. Dalam novel ini dapat dilihat kondisi masyarakat di era Dinasti Tang dan juga kepercayaan yang dianut oleh para masyarakat.

Sudut pandang merupakan strategi, tau teknik yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2007). Novel *The True Story of China's Cleopatra* menggunakan sudut pandang campuran yaitu penggabungan antara sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga di dalam menggambarkan tokohnya. Di dalam novel ini pengarang langsung menyebutkan nama asli tokoh seperti "Wu Zetian", "Gaozong", "Ruizong" dan terkadang juga menyebutkan kata "kita".

Amanat adalah sebuah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat biasanya disampaikan secara implisit dan eksplisit. Salah satu amanat implisit yang dapat diambil dari novel ini adalah ketika kita mempunyai tekad dan kemauan, hal yang kita sangka tidak mungkin terjadi pasti bisa terjadi. Selama kita berusaha dan berdoa, hal-hal yang kita inginkan pasti bisa kita dapatkan walau harus melewati banyak rintangan. Dari sosok Permaisuri Wu Zetian kita juga bisa mengambil sisi positif yaitu walaupun beliau terkenal dengan kekejamannya, namun ia tetap hormat kepada orang tuanya dan mau memperjuangkan kedudukan wanita agar wanita di zamannya mendapatkan perlakuan yang adil. Permaisuri Wu Zetian juga merupakan sosok yang agamis, ia tetap ingat kepada tuhan-nya dimanapun ia berada.

Dampak Kepemimpinan Wu Zetian Pada Masyarakat Tiongkok Tradisional Dalam Novel *The True Story of China's Cleopatra*

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan seseorang dalam mendorong serta mempengaruhi sebuah tim dalam mencapai visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai. Pengaruh yang diberikan dapat bersifat formal dari seorang yang memiliki pangkat dalam sebuah organisasi (Stephen Robbins & Timothy Judge, 2009). Selama masa kepemimpinan Permaisuri Wu Zetian, beliau telah memberikan dampak pemerintahan yang cukup signifikan terhadap masyarakatnya. Beliau memang terkenal sebagai sosok pemimpin yang keji dan tidak takut akan apapun namun dibalik itu ada sosok jiwa pemimpin yang kuat, pintar dan kharismatik. Jika dilihat dari tipe kepemimpinannya, Permaisuri Wu Zetian termasuk sebagai tipe kepemimpinan yang kharismatik karena walaupun saat itu wanita ditentang untuk dapat menjadi seorang pemimpin atau kaisar, di sisi lain Permaisuri Wu Zetian mampu membuktikannya dengan kinerja kerjanya dan juga membuat pejabat yang menentanginya tunduk akan perintahnya. Permaisuri Wu Zetian memiliki wibawa serta kharisma yang kuat sehingga ia mampu mempengaruhi bawahannya.

Dampak Kepemimpinan Wu Zetian pada kedudukan wanita Tiongkok

Kepemimpinan Permaisuri Wu Zetian membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kedudukan wanita di masa itu. Di masa itu, masih terdapat diskriminasi terhadap para wanita, namun semenjak Permaisuri Wu Zetian memerintah terdapat banyak perubahan yang bisa ditemukan. Pada masyarakat

Tiongkok tradisional terdapat sebuah filosofi *Yin* dan *Yang*. *Yin* dan *Yang* adalah dua prinsip yang memiliki hubungan saling melengkapi. Ajaran mengenai hal ini kemudian menjadi prinsip dari para penganut ajaran Taoisme dan Konfusianisme. *Yin* meliputi unsur negative seperti air, dingin, basah, pasif, gelap, bulan dan bersifat perempuan, sedangkan *Yang* merupakan unsur positif seperti api, panas, kering, aktif, terang, matahari dan bersifat laki-laki (Elizabeth Seeger, 1952). Filosofi ini kemudian dijadikan acuan bahwa wanita diartikan sebagai *Yin* sedangkan pria diartikan sebagai *Yang*.

Oleh karena itu, perilaku utama seorang perempuan diharap untuk selalu mengalah, lemah dan pasif seperti bum. Berbeda halnya dengan dengan laki-laki, sikap selalu aktif, kuat dan penuh inisiatif menjadi keutamaan seorang lelaki. Dapat diartikan juga bahwa dalam sebuah kehidupan, perempuan dihubungkan dalam hal keluarga. Sedangkan lelaki dihubungkan tentang dunia politik sosial yang jangkauannya lebih luas dibanding rumah tangga (Sun Ai Lee, 1995).

Dapat dipahami bahwa semasa pemerintahan Permaisuri Wu Zetian, ia telah memberikan banyak upaya dalam mendapatkan persamaan hak bagi wanita. Salah satu dampaknya adalah, di kala itu prosesi pemakaman seorang ibu bisa mendapatkan kurun waktu “masa berkabung” yang sama dengan pemakaman seorang ayah. Kemudian, di masa itu, buku-buku mengenai biografi sosok pahlawan wanita mulai menyebar di kalangan masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui bahwa sudah banyak diluar sana seorang wanita dapat menjadi pemimpin, dan tentunya ini bukan sebuah penyimpangan. Permaisuri Wu Zetian telah mengukuhkan kedudukannya di kala melakukan ritual Feng-Shan yang menyiratkan bahwa wanita juga mampu memimpin ritual.

Dampak Kepemimpinan Wu Zetian pada kondisi Ekonomi dan Kemasyarakatan di Tiongkok

Selain membawa dampak terhadap kedudukan wanita di Tiongkok. Kepemimpinan Permaisuri Wu Zetian juga memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi ekonomi dan kemasyarakatan di Tiongkok. Pada era dinasti Tang, terdapat dua Ibukota atau daerah (pasar) yang menyediakan barang kebutuhan bagi masyarakat dan sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi negara. Kedua kota tersebut menjadi metropolis besar, dengan Chang'an dan daerah sekitarnya yang

berpenduduk lebih dari 2 juta jiwa (Ebrey, Wathall, Palais, 2006:).

Di era pemerintahan Permaisuri Wu Zetian, ia telah mengeluarkan beberapa dekrit yang memberikan rasa adil terhadap masyarakat kecil. Salah satunya adalah ia memberikan kesempatan bagi rakyat kecil untuk ikut bersuara dalam masalah pemerintahan, seperti permasalahan tentang hukum yang tidak adil ataupun mengenai pejabat yang melakukan tindakan korupsi. Selama masa kepemimpinan Permaisuri Wu Zetian, ia telah memberikan banyak dampak bagi keadaan ekonomi dan kemasyarakatan di era dinasti Tang. Beberapa dekrit yang ia keluarkan seperti penghapusan pajak bagi para buruh sutera dan petani, yang secara tidak langsung mampu mensejahterakan hidup para buruh dan petani. Kemudian, dekrit dimana rakyat dapat ikut bersuara dalam memberi saran atau kritik dalam sistem pemerintahan. Pemberian tanah di sekeliling istana kepada para petani sebagai upaya menghindari kekurangan pasokan makanan di kala kekeringan dan juga dekrit tentang sistem ujian negara yang bisa diikuti oleh setiap kalangan. Dekrit-dekrit yang membawa dampak besar ini merupakan salah satu bentuk keberhasilan Permaisuri Wu Zetian di masa kepemimpinannya.

Dampak Kepemimpinan Wu Zetian pada kondisi keagamaan masyarakat Tiongkok di era dinasti Tang

Sejak kecil, Permaisuri Wu Zetian sudah diajarkan nilai Buddha oleh kedua orangtuanya. Hal inilah yang membuat Permaisuri Wu Zetian tetap teguh terhadap keyakinannya sampai ia dewasa. Sejak kecil keluarga Permaisuri Wu Zetian, terutama sang ibu (Lady Yang) sering menyumbangkan harta untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Walaupun di era dinasti Tang terdapat beragam agama namun Buddhisme lah yang mengalami perkembangan yang paling pesat. Ada 3 kepercayaan yang paling dominan di era dinasti Tang yaitu Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme (Yue Ting Lee, n.d.). Agama di masa pemerintahan Taizong adalah Taoisme sedangkan Buddha adalah warisan dari dinasti Wei yang sudah lengser dan tidak menonjol lagi hingga masa kekuasaan Permaisuri Wu Zetian. Semasa pemerintahan Permaisuri Wu Zetian, agama Buddhisme mulai disebarkan di era dinasti Tang. Bahkan, Permaisuri Wu Zetian juga mulai membangun kuil-kuil dan patung Buddha.

Ketertarikan Permaisuri Wu Zetian terhadap Buddha pun tidak dapat disembunyikan lagi. Permaisuri Wu Zetian membawa dampak yang

cukup besar bagi perkembangan agama Buddha di era dinasti Tang. Selain menyisipkan nilai-nilai Buddha di balik dekrit-dekrit yang ia keluarkan, ia juga telah membangun banyak kuil serta membiarkan para biksu Buddha untuk memakai kuil itu untuk berceramah sembari menyebarkan agama Buddha. Permaisuri Wu Zetian sangat menghargai dan menghormati keyakinannya itu sampai ia pernah mendeklarasikan dirinya sebagai "Maitreya". Buddhisme semasa dinasti Tang boleh dikatakan memiliki kemajuan yang signifikan, bahkan saat itu Tiongkok telah menjadi pusat ajaran Buddhisme (Ivan taniputera, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap dampak kepemimpinan Permaisuri Wu Zetian pada masyarakat tradisional Tiongkok dalam novel *The True Story of China's Cleopatra* dapat disimpulkan bahwa selama masa kepemimpinannya, Permaisuri Wu Zetian telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi masyarakat di era dinasti Tang. Dibalik sifatnya yang terkenal licik dan keji, Permaisuri Wu Zetian adalah sosok pemimpin yang adil dan bijaksana. Ia juga mampu membuktikan bahwa seorang wanita layak menjadi seorang pemimpin.

Semasa kepemimpinannya, Permaisuri Wu Zetian telah memperjuangkan persamaan hak bagi wanita, seperti menciptakan masa berkabung yang sama bagi orangtua (Ayah dan Ibu) yang sudah meninggal kemudian ia juga mulai membagikan buku-buku mengenai tokoh pemimpin wanita ke masyarakat agar masyarakat tahu bahwa wanita juga layak menjadi seorang pemimpin. Permaisuri Wu Zetian juga telah mengeluarkan dekrit-dekrit yang memberikan rasa adil kepada masyarakat. Salah satunya adalah dekrit penghapusan pajak kepada para buruh dan petani, kemudian dekrit yang memperbolehkan ujian negara diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat. Tak hanya itu, Permaisuri Wu Zetian juga ikut menyebarkan agama Buddha di era dinasti Tang. Permaisuri Wu Zetian membangun banyak kuil-kuil Buddha sehingga para biksu bisa memakai kuil itu untuk berceramah dan agama Buddha pun akhirnya bisa cepat tersebar ke masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas publikasi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu dan Bapak Dosen serta rekan-rekan yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan kepada para pembaca dan juga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa lainnya yang ingin mengambil topik penelitian yang sama.

REFERENSI

Abrams. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Australia: Heinle&Heinle.
 Aminuddin. (1987). *Pengantar Karya Seni*. Bandung: Sinar Baru.
 Ebrey, W. P. (2006). *East Asia: A Cultural, Social, and Political History*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Judge, S.R. (2009). *Organizational Behavior*. USA: Pearson International Edition.
 Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
 Lee, Y.T. (n.d.). Ruler of Tang Dynasty China. *Education About Asia Journal*, 20,14.
 Nurgiyantoro. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University.
 Park, S. A. (1995). *Konfusianisme dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Seeger, E. (1952). *Sedjarah Tiongkok Selajang Panjang Ter. Ong Pok Kiat dan Sudarno*. Jakarta: Gronige.
 Taniputera, I. (2008). *History China*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
 王天子. (2022). 大唐气. 唐代审美意识研究, 128